



TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Sulaiman
Universitas Terbuka
muhammad.sulaiman@ecampus.ut.ac.id

Achmad Anwar Abidin
Universitas Terbuka
achmad.official@ecampus.ut.ac.id

Abstract: Education is a fundamental right for human beings, especially for children. If ignored, there will be chaos in all aspects of life because of ignorance. In this article discussed the responsibility of education on the child, such responsibility is "photographed" from the point of view of Islam. This responsibility, if fulfilled, must be clearly grounded and must be firmly supported pillars. Getting an Islamic education is the right and obligation of all Muslims. The foundation is the Islamic Aqidah and the first organizer is the family i.e. the parents, the main organizer is the government which is operationally carried out by the school. Competent teachers with Islamic personality must be in it. The community is a supporting organizer, so that the burden on the government is lighter and education services are more evenly distributed. Family, school, community and government work in synergy. Helping each other, strengthening and competing in advancing education. So that the goal of Islamic education can be realized, which is to produce people of faith, piety and mastery of science and technology. In other words, producing people with character, namely good people, people with good hearts, good thoughts and good deeds

Keywords: *Education, Islamic Religion, Morals, Responsibility*

Abstrak: Pendidikan adalah hak mendasar bagi manusia, terlebih bagi anak-anak. Jika diabaikan maka akan terjadi kekacauan dalam seluruh aspek kehidupan karena kebodohan. Dalam artikel ini dibahas tentang tanggung jawab pendidikan pada anak, tanggung jawab tersebut "dipotret" dari sudut pandang Islam. Tanggung jawab tersebut, jika dipenuhi maka harus jelas landasannya dan harus kokoh pilar-pilar penopangnya. Mendapatkan pendidikan Islam adalah hak dan kewajiban seluruh muslim. Landasannya adalah Aqidah Islam dan penyelenggara pertama adalah keluarga yaitu orang tua, penyelenggara utama adalah pemerintah yang secara operasional dilakukan oleh sekolah. Guru yang kompeten dan berkepribadian Islam harus ada didalamnya. Masyarakat adalah penyelenggara pendukung, agar ringan beban pemerintah dan semakin merata pelayanan pendidikan. Keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah bekerja sinergi. Saling membantu, menguatkan dan bersaing dalam memajukan pendidikan. Sehingga dapat terwujud tujuan pendidikan Islam yaitu mencetak manusia beriman bertaqwa dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, mencetak manusia berkarakter yaitu manusia baik, manusia yang berhati baik, berpikiran baik dan beramal baik

Kata kunci: *Pendidikan, Agama Islam, Moral, Tanggung Jawab*

PENDAHULUAN

Mendidik atau pendidikan dalam pengertian umum adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah anak didik atau seseorang untuk mendapatkan nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Proses pendidikan yang dijalankan seyogyanya menghasilkan tujuan dari diadakannya proses pendidikan tersebut.

Pada era globalisasi dan modern saat ini, pendidikan di negeri kita yang sudah mulai berkembang dengan teknologi canggih ini justru terlihat sangat memprihatinkan. Pendidikan di

dalamnya seharusnya juga ikut berkembang seiring dengan perkembangan zaman, yang terjadi justru malah sebaliknya. Kita amati akhlak masyarakat bangsa ini semakin kian terpuruk.

Sekian banyak individu kehilangan karakter diri yang seharusnya mereka miliki. Anak-anak kehilangan karakter kekanakan mereka. Para remaja dan pemuda yang seharusnya disibukkan dengan proses pendidikan dan kegiatan positif lainnya malah menghabiskan masa muda mereka dengan hura-hura dan sia-sia. Mereka kehilangan ataupun menghilangkan hak pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka kehilangan sosok tokoh ataupun *qudwah* yang baik yang bisa mereka jadikan tauladan. Kalaupun ada, mereka lebih memilih sosok tokoh lain yang jauh dari kelayakan untuk dijadikan panutan. Wal hasil manusia dewasa pun terbentuk dengan karakter yang tidak semestinya.

Mencari manusia baik di zaman ini dengan kelayakan karakteristik yang dimiliki mungkin masih bisa kita temui, namun jumlahnya masih sangat sedikit. Pemberitaan tentang kerusakan dan kejahatan tetaplah saja menjadi hal yang mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim yang seharusnya menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama kehidupannya malah pelan-pelan namun pasti meninggalkannya sedikit demi sedikit. Norma adat dan kesopanan yang dahulu menjadi tuntunan tergerus oleh pola kehidupan modern ala barat. Dan sayangnya, banyak dari masyarakat kita bangga akan hal itu. Semua menutup mata dan saling menyalahkan satu sama lain atas kerusakan-kerusakan yang terjadi. Mencari kambing hitam yang patut disalahkan atas kebobrokan akhlaq yang dihasilkan. Allah SWT. berfirman:

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Ruum: 41)

Dalam ayat di atas Allah SWT. menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi ini adalah karena ulah perbuatan manusia itu sendiri. Termasuk kerusakan akhlak yang terjadi. Lalu apa yang salah dengan pendidikan di negeri ini? Siapakah yang bertanggung jawab atas kerusakan akhlak ini? Siapakan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan di negeri ini? Bagaimana cara yang dapat ditempuh agar pendidikan di negeri ini bisa menjadi lebih baik lagi? Mungkin akan timbul sederetan pertanyaan-pertanyaan lagi di benak kita menyikapi pendidikan di negeri kita tercinta ini.

Pendidikan sejatinya adalah tanggung jawab semua elemen kemasyarakatan yang mencakup keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Setiap unsur memiliki perannya masing-masing yang sama pentingnya. Apabila semua unsur ini melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan baik, dan saling bersinergi dalam mencapai satu tujuan pendidikan yang berkualitas, maka tujuan pendidikan Islam yang diantaranya mewujudkan muslim yang baik, berwawasan luas, dan berkarakter kuat insya Allah akan terwujud. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau ada terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).¹ Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Jadi, tanggung jawab adalah sikap seseorang secara sadar, berani dan mau mengakui apa yang dilakukannya, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Begitu pula halnya dengan tanggung jawab terhadap pendidikan yaitu untuk mengantarkan para peserta didik agar lebih mengenal karakteristik dirinya.

Sejatinya pendidikan merupakan tanggung jawab semua elemen kemasyarakatan yang mencakup keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Setiap unsur memiliki perannya masing-masing yang sama pentingnya. Apabila semua unsur ini melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan baik, dan saling bersinergi dalam mencapai satu tujuan pendidikan yang berkualitas, maka tujuan pendidikan Islam yang diantaranya mewujudkan muslim yang baik,

¹Andini T. Nirmala, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, 2003, hlm. 455.



berwawasan luas, dan berkarakter kuat. Dalam penelitian ini akan diulas secara panjang lebar tanggung jawab pendidikan tersebut dari perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi ini menggali data dari buku, artikel dan sumber-sumber tertulis lain yang relevan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber sekunder, termasuk buku-buku dan jurnal akademis yang sesuai dengan penelitian penulis. Peneliti terlibat dalam membaca, mengevaluasi, dan menganalisis isi dari sumber-sumber tersebut, dengan menggunakan prosedur penelitian kepustakaan yang melibatkan pemeriksaan berbagai referensi yang ada.² Penulis menerapkan serangkaian prosedur dalam studi kepustakaan ini, dengan mendefinisikan dan mengartikulasikan situasi yang dihadapi. Penulis bermaksud untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan ringkas. Proses pencarian literatur melibatkan pengumpulan sumber-sumber ilmiah yang relevan yang memberikan gambaran umum yang komprehensif tentang subjek penelitian yang sedang dibahas. Selanjutnya, dengan adanya pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian, pemanfaatan sumber-sumber ini akan sangat menguntungkan karena akan menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya secara keseluruhan. Dan untuk interpretasi melibatkan keterlibatan dalam diskusi dan kemudian menyajikan ringkasan dengan cara yang menarik.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Dan Tanggung Jawabnya Dalam Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dari kata kerja “*rabba*”. Sedangkan kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dari kata kerja “*alima*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah islamiyyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW.⁴

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.⁵ Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakekatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.⁶ Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akalanya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan yang sifatnya duniawi ataupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.⁷

Adapun yang dimaksud pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan berikut ini:

1. Menurut Muhammad SA Ibrahimy. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

² Muannif Ridwan and others, ‘Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah’, *Jurnal Masobi*, 2.1 (2021), 42–51.

³ Milya Sari, ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA’, *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53.

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, hlm. 25.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 32.

⁶ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm 101.

⁷ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm 98.



2. Muhammad Fadhil Al-Jamali mengemukakan, bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.

Dari pengertian pendidikan Islam yang diungkapkan para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya berdasarkan syariat Islam. Sedangkan pengertian tanggung jawab pendidikan Islam adalah kesadaran untuk melaksanakan kewajiban mewujudkan suatu sistem pendidikan yang dapat mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.

Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Islam

Orangtua merupakan pendidik dan penanggung jawab pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Hal ini didasari oleh firman Allah seperti tersebut dalam al-Quran Surat at-Tahrim ayat 6:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka.”⁸

Objek perintah dalam ayat itu adalah orang tuaanak, yaitu ayah dan ibu. Anggota keluarga dalam ayat adalah anak-anak.

Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar dan mendalam terutama dalam perkembangan sikap (afektif). Sikap-sikap dan perilaku orang tua menjadi cerminan bagi anak. Apakah anak akan menjadi anak yang baik atau anak yang buruk maka itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan awal yang diperoleh oleh anak. Karena setiap anak terlahir ke dunia dalam fitrahnya, maka orang tuanyalah yang berperan penting dalam memberi pengaruh sikap pada mereka. Sehingga ada yang akhirnya berperilaku jelek dan sebagian berperilaku buruk sebelum dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal, *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; *kedua* karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.⁹

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua harus dilaksanakan dalam rangka : Memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah. Memberi pengajaran, dan membahagiakan anak.¹⁰

Tanggung jawab pendidikan itu dilakukan oleh orang tua sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa.¹¹ Diantara bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya mencangkup hal-hal berikut: Pertama: Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak. Kedua: Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak. Ketiga: Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan jasmani anak. Keempat: Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan intelektual anak. Kelima : Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan psikologi anak. Keenam: Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan sosial kemasyarakatan. Ketujuh: Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan seksual anak.¹²

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Dalam Islam

Orang tua adalah penanggungjawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut antara lain: mengenai pendidikan akidah dan keimanannya, pendidikan akhlak,

⁸ Mohammad Shohib Tohir, *The Holy Quran al Fatih*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2103, hlm. 560.

⁹ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet ke-2, 2013, hlm. 119.

¹⁰ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 35.

¹¹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004, hlm. 131.

¹² Ulwan, Nasih, Abdullah, *Tarbiyatul Awwalad fil Islâm*, Cairo-Alexander: Dar as-Salâm, cet ke-23, 2009, hlm, 112.



pendidikan jasmani, pendidikan mental dan intelektual, pendidikan psikologi, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan pendidikan seksual.

Secara garis besar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman terhadap anak mencakup beberapa bentuk:

- a. Mengarahkan anak untuk beriman kepada Allah dan mukjizat-mukjizatnya serta perihal tentang penciptaan Allah *Subhânahu Wata'âla*. Hal demikian dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk *tadabbur* dan mencermati penciptaan Allah di alam semesta. Metode ini dilakukan secara bertahap sejak anak memasuki masa *tamyiz* yaitu masa dimana anak bisa membedakan hal-hal yang ada disekelilingnya. Dari sesuatu yang bisa dilihat oleh inderanya kepada sesuatu yang bisa dicerna oleh logikanya, dari yang dasar sampai pada jenjang tinggi yang akhirnya anak bisa menanamkan keyakinan kepada Allah.
- b. Menanamkan pada diri anak ruh takwa, *khusu'* serta ruh cinta beribadah pada Allah. Takwa berarti mematuhi segala perintah Allah dan menjahui segala yang dilarang oleh Allah. Mengetahui yang halal dan yang haram. *Khusu'* yaitu penuh tunduk pada perintah Allah. Mendidik anak agar selalu mawas diri dan merasakan *murâqabatullah* (kontrol) yaitu merasakan bahwa Allah Maha mengetahui segala tindak tanduk yang dilakukan oleh manusia.

Tanggung jawab orang tua dalam bidang akhlak, berkaitan dengan perbaikan diri, meluruskan yang salah, menaikkan anak dari kehinaan serta mengajarkan mereka bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik. Contoh: mengajarkan anak untuk jujur, amanah, istiqamah, berbagi dengan teman, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih kecil.

Tanggung jawab pendidikan jasmani anak, dilakukan semenjak anak dalam kandungan. Memberikan hak anak untuk mendapatkan kebutuhan jasmani yang baik, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan sesuai dengan kemampuan orang tua dan sesuai dengan yang Allah rezkikan padanya. Sebagaimana Allah telah menyebutkan dalam firman-Nya Surat al-Munafiqun ayat 10: "*Nafkahkanlah apa yang kami rezkikan pada kalian.*"¹³ Dan dalam Surat al-Baqarah ayat 286: "*Allah tidak memberi tanggung jawab diri hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuannya.*"¹⁴

Tanggung jawab dalam pendidikan intelektual ini mengarah pada pembentukan pola pikir anak dalam bidang keilmuan atau apa yang bermanfaat bagi diri anak. Seperti ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum, perkembangan dan pencerahan pemikiran serta peradaban sehingga anak matang secara intelektual. Secara garis besar tanggung jawab pendidikan intelektual ini dapat dirangkum dalam beberapa hak berikut: Hak anak untuk mendapatkan ilmu. Hak anak untuk mendapatkan pencerahan pemikiran. Dan hak anak untuk memperoleh kesehatan akal.

Tanggung jawab pendidikan psikologi ini berkaitan dengan pembentukan kepribadian seorang anak. Ada beberapa fenomena penting dalam pendidikan psikologi anak yang perlu diperhatikan orang tua, diantaranya sebagai berikut: Fenomena malu, fenomena takut, fenomena merasa kurang, Fenomena dengki dan fenomena marah

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar pandai dalam bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan sosial ini, orang tua harus memperhatikan beberapa metode berikut: Penanaman pondasi kejiwaan yang baik, mendidik anak untuk menjaga hak-hak orang lain, mendidik anak untuk konsisten dalam menjaga adab-adab sosial secara umum dan kontrol diri dan kritik sosial.

Selanjutnya pendidikan seks sangat penting dilakukan orang tua karena ia akan menjadi kendali bagi anak dalam menangkal efek buruk media dan lingkungan dan membangun kepercayaan antara orang tua dengan anak. Pendidikan ini dilakukan sesuai dengan perkembangan usia anak. Beberapa poin dalam *sex education* yang menjadi perhatian orang tua: Menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, mengajarkan anak adab-adab yang berkaitan dengan lawan jenis.

¹³ Mohammad Shohib Tohir, *The Holy Quran al Fatih*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2103, hlm. 555.

¹⁴ Mohammad Shohib Tohir, *The Holy Quran al Fatih*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2103, hlm. 49.



Dalam penerapan tanggung jawab tersebut di atas, bisa dimulai oleh orang tua dari rumah sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua bisa memberikan teladan dan contoh sekaligus memberi motivasi untuk berbuat baik dan memberikan sanksi jika anak melanggar norma-norma adab. Orang tua harus mampu mengarahkan hal-hal dasar dalam pendidikan. Jika orang tua menemui kendala dalam penerapan tanggung jawab pendidikan rumah, maka orang tua bisa menyerahkan kepada guru atau lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat tetapi masih dalam kontrol dan tanggung jawab orang tua. Bukan dalam artian melepaskan tanggung jawab kepada orang lain.

Ibu dan ayah sebagai subjek pendidikan keluarga harus selalu kompak dalam mendidik anak. Membuat konsep pendidikan serta menyatukan visi dan misi demi kemajuan pendidikan anak. Dengan demikian maka ibu dan ayah sudah seharusnya berbenah diri dan berupaya untuk memperbaiki diri sebelum menjadi ibu dan ayah. Sebagai ibu dan ayah keduanya akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah kelak.

Pendidikan anak dilakukan sesuai kodrat penciptaan Allah. Ibu yang diciptakan Allah sebagai perempuan mendidik anak dengan sifat kewanitaannya yang ia miliki. Peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak -anaknya di simpulkan sebagai berikut: Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional

Sementara fungsi dan tanggung jawab seorang ayah terhadap pendidikan anak-anak sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung interen keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan pendidik dalam segi-segi rasional.

Tanggung Jawab Sekolah dalam Pendidikan Islam

Sekolah adalah tempat didikan bagi anak-anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid di bawah pengawasan guru.

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan scola anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.¹⁵

Sekolah memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar di samping keluarga, khususnya jika anak telah memasuki usia belajar, yaitu 3 tahun ke atas. Tanggungjawab tersebut teraplikasi dalam prinsip-prinsip kurikulum pendidikan yang dituangkan oleh Abuddin Nata (2012:123) mengatakan bahwa: "kurikulum dalam pandangan Islam lebih diartikan sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik".

Adapun ciri-ciri dan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, maka menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Abuddin Nata (2012:127) adalah sebagai berikut :

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak

¹⁵<https://id.wikipedia.org//sekolah> diakses pada 24 Mei 2016



- b) Cakupan dan kandungan luas dan menyeluruh
- c) Seimbang di antara berbagai ilmu
- d) Penataan mata pelajaran yang menyeluruh
- e) Kurikulum sesuai dengan minat dan bakat anak.

Ditambah dengan tujuh prinsip ; prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, prinsip menyeluruh pada tujuan dan kandungannya, prinsip keseimbangan, prinsip keterkaitan antar bakat, minat kemampuan dan kebutuhan pelajar, prinsip pemeliharaan perbedaan individu, prinsip menerima perkembangan dan perubahan, dan prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas dalam kurikulum.¹⁶

Salah satu tanggungjawab Pendidikan Islam juga nampak dalam strategi dan langkah-langkah mencapai tujuan pendidikan, yaitu mewujudkan manusia baik, manusia yang berkarakter sesuai yang diinginkan oleh Islam, yaitu realisasi dan cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (*ta'lim*) dan meninggalkan aspek afektif (amal dan akhlaq). Pendidikan yang terlalu intelektualistis juga bertentangan dengan fitrah. Al-Qur'an mensyaratkan agar fikir didahului oleh zikir.

Maka peran dan tanggungjawab pendidikan Islam akan dirasakan oleh berbagai unsur, baik pribadi, masyarakat, negara dan bagi ilmu pengetahuan itu sendiri.

- 1). Menyangkut individu, pendidikan Islam bertanggungjawab dalam membantu individu pada proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 2). Menyangkut hubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, maka pendidikan Islam bertanggungjawab dalam memberikan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidup.
- 3). Menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat, maka pendidikan Islam bertanggungjawab dalam mengevaluasi, meningkatkan dan mengembangkan metode, sarana dan prasarana serta komponen-komponen pengajaran lainnya, khususnya guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dan pengajaran.

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang memiliki tanggungjawab dan peran yang sangat besar dalam pendidikan Islam. Seorang guru haruslah memiliki sifat-sifat utama, baik itu adalah sifat bawaan anugrah dari Allah sejak lahir, maupun sifat yang diusahakan dan dipelajari.

Dari sisi profesionalisasi kerja, maka peningkatan profesionalisme guru tidak hanya diatur dalam undang-undang pendidikan, namun jauh sebelumnya Al-Quran dan Al-Hadits telah mengisyaratkan dan memerintahkan profesionalisme tersebut.

Profesionalisme sangat dituntut dalam Islam. Hal ini diisyaratkan dalam Surat an-Nisa ayat 58 dimana Allah menyatakan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya".¹⁷ Profesionalisme merupakan sikap *itqan* yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang diembankan suatu amanah di atas pundaknya, ringan atau berat suatu pekerjaan .

Langkah-langkah mencetak guru profesional adalah *pertama*, guru harus lulusan pendidikan keguruan;*kedua*, guru memperoleh kompetensi akademik pedagogik yang matang;*ketiga*, tenaga pengajar pada pendidikan profesi sebaiknya kaum profesional yang memiliki pengalaman praktis di bidangnya;*keempat*, pendidikan calon guru profesional dilakukan melalui sistem guru berjenjang dan berantai.¹⁸

Tanggungjawab sekolah yang sangat besar bagi perkembangan intelektual anak, senantiasa diiringi dengan perkembangan spritual pula, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat terpenuhi.

¹⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, hlm. 120

¹⁷ Mohammad Shohib Tohir, *The Holy Quran al Fatih*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2103, hlm. 87.

¹⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, hlm. 228-230



Oleh karena itu, beberapa metodologi pendidikan Islam harus diterapkan. Adapun metodologi yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah :

- 1). Metode mendidik secara kelompok disebut metode *mutual education*. Dengan cara berkelompok inilah maka proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif. Oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.
- 2). Metode pendidikan dengan menggunakan cara Instruksional yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri sesuatu (orang yang beriman) dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagai mana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.
- 3). Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan cara mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan atau kemungkaran dalam hidup terhadap perintah Allah SWT. *Insyallah* dimasa dewasanya cerita demikian tetap berpengaruh dalam jiwanya.
- 4). Metode bimbingan dan penyuluhan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dialami atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dalam melaksanakan metode ini diperlukan suatu pendekatan melalui sikap yang lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun atau membimbing kearah kebenaran.
- 5). Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah banyak mengandung nilai paedagogis bagi manusia.
- 6). Metode diskusi. Melalui metode ini manusia dididik dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.
- 7). Metode soal-jawab. Para ahli pikir banyak mempergunakan metode soal-jawab karena metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan atau pengajaran disamping metode yang lain. Dengan metode soal-jawab pengertian dan pengaruh anak didik dapat lebih dimanfaatkan, sehingga segala bentuk kesalah pahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.
- 8). Metode *tarhib* dan *tarhib* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.
- 9). Metode taubat dan ampunan yaitu cara membangkitkan jiwa dan rasa frustrasi kapada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan atau kekeliruan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahan.¹⁹

Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *musyârokah*, yang berarti “bersekutu dengan ...” atau “menaruh simpati kepada...”.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²¹ Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam kesatuan Negara, kebudayaan dan agama yang memiliki cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.²² Masyarakat menurut Al-Syaibani dalam pengertian yang paling sederhana ialah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama, termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik,

¹⁹ Jenal abidin nurfalah, Pai-umy.blogspot.co./2013/03/konsep-pendidikan

²⁰ Kamus Arab Indonesia Munawwir hlm 765

²¹ Depdiknas, KBBI, edisi 4, Gramedia : 2014, hlm 885

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm 44.



sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.²³

Setiap individu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Semakin baik kualitas individu masyarakat semakin baik kualitas masyarakat tersebut. Sehingga semakin baik kualitas kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku bangsa dan budaya, keberagaman adat istiadat, dan masyarakat bekerja dalam berbagai bidang keahlian.

Organisasi Kemasyarakatan dan Perannya dalam Pendidikan.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat mempunyai peran aktif dalam pendidikan Islam. Masyarakat secara tidak langsung merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah rumah dan keluarga. Adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal seperti *madrasah diniyah*, pesantren, majelis *ta'lim* merupakan wujud dari partisipasi dan hasil inisiatif masyarakat muslim untuk menyelenggarakan pendidikan yang Islami, yang dimulai dari kelompok atau organisasi kemasyarakatan muslim, seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lainnya.

Sebagaimana yang telah diterapkan Rasulullah SAW dan para sahabat dimulai di *Dar al-Arqam* dalam melaksanakan *tarbiyah* umat Islam, dan mempersiapkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan beramal *sholih*, adalah model pendidikan pertama dalam Islam. Masjid menjadi universitas pertama Islam, kemudian *kuttub*, majelis- majelis ilmu, dan lain-lain. Semua itu karena Islam adalah din yang selalu menspirit umatnya untuk melakukan *tadabbur*, mengkaji, mendalami dan meneliti apa yang ada di alam, dan menggunakan semua fasilitas yang Allah sediakan di bumi ini hanya untuk kepentingan manusia. Hanya dengan pendidikanlah tercapai kesejahteraan di muka bumi ini.

Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 29:

هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعا

Dialah yang menciptakan untuk kamu sekalian apa saja yang ada di bumi semuanya.²⁴

Surat al-Imran ayat 110:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر و تؤمنون بالله...

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah ...²⁵

Surat al-Imran ayat 104:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى لخير يأمرون بالخير وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

Dan hendaklah ada diantara kamu umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (S.Al-Imran 104)

Ayat ini memberi menjadi landasan dan sinyal bahwa umat Islam atau masyarakat muslim baik secara pribadi, maupun berjamaah mempunyai tanggungjawab untuk menjadi umat yang terbaik, mendidik umat menjadi hamba yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan beramal sholih. Kalau kita amati sekarang wajah pendidikan yang sudah jauh dari nilai-nilai Islam, jauh dari norma-norma yang dijunjung tinggi adat istiadat dan tradisi masyarakat. Perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak khususnya ormas-ormas Islam. Sehingga umat Islam dapat menguatkan manajemen pendidikan diantara mereka dan meningkatkan mutu pendidikan Islam.

²³Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat dan Pemerintah dalam Pendidikan. elhunaefi.blogspot.com. Diakses pada 24 Mei 2016

²⁴Mohammad Shohib Tohir, *The Holy Quran al Fatih*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2103, hlm. 5.

²⁵ Mohammad Shohib Tohir, *The Holy Quran al Fatih*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2103, hlm. 64.



Setiap pribadi dan lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan yang sedang berjalan, dalam era globalisasi ini menuntut tanggung jawab dan kerja keras yang lebih untuk menghadapi berbagai tantangan, krisis moral anak didik bahkan pendidik menjadi problematika yang selalu ada, menurunnya mutu pendidikan, kualitas pendidik, kurangnya koordinasi dan kerja sama orang tua dan sekolah juga menjadi penyebab menurunnya kualitas pendidikan. Peran masyarakat juga kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur peran dan partisipasi masyarakat, maka tanggungjawab masyarakat, khususnya masyarakat Islam baik pribadi maupun kelompok dalam pendidikan Islam adalah :

1. Buat setiap individu masyarakat membenahi, memperbaiki dan meningkatkan kualitas keimanan, memperbaiki akhlak dan menambah keilmuan, serta berusaha untuk menjadi tauladan bagi keluarga dan masyarakat.
2. Peran serta perseorangan memberikan masukan-masukan yang positif untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan.
3. Peran orangtua dalam komite sekolah/madrasah, berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan, ide-ide positif, bekerja sama dengan guru dan sekolah dalam merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi program pendidikan, membantu program-program ekstra kurikuler yang mendukung dalam meningkatkan kualitas keimanan, akhlak dan keilmuan anak didik.
4. Peran pengusaha-pengusaha muslim dengan memberikan bantuan dana untuk membantu pelaksanaan pendidikan, membuka sekolah gratis untuk masyarakat yang tidak mampu, memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi sampai ke perguruan tinggi.
5. Mendirikan komunitas masyarakat, membina sumber daya masyarakat, menjadi media bagi masyarakat untuk mengembangkan gagasan-gagasan pendidikan yang diinginkan masyarakat.
6. Lembaga Dakwah dapat berperan aktif membantu, membina para dai, pembina-pembina majelis ta'lim, para khatib dan imam-imam masjid, membuat kurikulum khusus untuk pembinaan masyarakat menjadi masyarakat muslim yang bertaqwa.

Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan Islam

Dalam perjalanan sejarah peradaban dunia, kedudukan lembaga pendidikan-terutama sekolah-sangatlah strategis dan menentukan. Di lembaga sekolah itu lah berbagai kemampuan, nilai dan sikap, disosialisasikan dan dibudayakan.

Atas dasar pemikiran ini negara-negara itu sekarang menjadi negara maju. Contohnya Amerika Serikat dengan tokohnya Thomas Jefferson, Jerman dengan tokohnya Otto Von Bismark, Jepang dengan Meiji-nya. Ketiga negara tersebut telah menetapkan pendidikan sebagai landasan pembangunan bangsa.

Negara-negara maju itu umumnya berpegang pada paradigma "*To Build Nation Build School*". Karenanya, dalam rangka mewujudkan upaya mencerdaskan bangsa (Pembukaan UUD 1945), para pendiri republik menetapkan kewajiban pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional seperti yang tertuang pada pasal 31 ayat 2 Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Sehingga, pada hakekatnya pendidikan adalah tanggung jawab konsitutional pemerintah.²⁶

MPR RI berupaya mempertegas makna yang terkandung dalam pasal 31 UUD 1945 dengan mengamandemen menjadi 5 ayat. Salah satu isinya adalah setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dengan kata lain pemerintah diminta mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Negara diminta memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen.

Adapun dalam Islam, negara wajib menyelenggarakan pendidikan berdasarkan apa yang dibutuhkan manusia dalam kancah kehidupan. Negara wajib menyelenggarakan pendidikan bagi

²⁶ Soedijanto, *Tanggung Jawab Negara dalam Pendidikan*, VivaneWS, 2009. [Online] <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/22763-pendidikan-yang-bermakna-proses-kebudayaan>. Diakses pada 25 Mei 2016



seluruh warga negara secara cuma-cuma. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melanjutkan pendidikan tinggi secara cuma-cuma.²⁷

Adapun dasar hukum Islam pemerintah wajib menjamin pendidikan bagi seluruh rakyatnya adalah sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Kewajiban itu akan terlaksana dengan sempurna jika ada peran dari pemerintah. Maka peran atau tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan adalah wajib. Pemerintah punya kewenangan legislasi dan kekuatan pembiayaan.

Hal-hal yang menjadi tanggungjawab pemerintah dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut dibawah ini:

1. Pemerintah menetapkan payung hukum penyelenggaraan pendidikan Islam. Sehingga, rakyatnya mendapatkan jaminan dalam mendapatkan hak-hak pendidikannya.
2. Pemerintah harus menetapkan landasan pendidikan Islam yaitu Aqidah Islam. Karena landasan pendidikan akan menentukan corak kurikulum.
3. Menetapkan corak kurikulum Islam yang berlaku bagi seluruh satuan pendidikan Islam di seluruh wilayah negara.
4. Pemerintah melakukan pemilihan guru-guru kompeten.²⁸
5. Pemerintah menyediakan dana pendidikan Islam bagi rakyat sesuai kebutuhan.
6. Pemerintah mendorong swasta berpartisipasi dalam upaya penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis profit maupun non-profit.
7. Pemerintah melakukan pemantauan pelaksanaan kurikulum, kinerja guru, penggunaan dana pendidikan dan prestasi anak didik serta upaya peningkatannya.
8. Pemerintah menyediakan perpustakaan, laboratorium dan sarana ilmu pengetahuan lainnya, selain gedung-gedung sekolah, kampus-kampus, untuk memberi kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti fiqih, ushul fiqih, hadits dan tafsir, termasuk di bidang pemikiran, kedokteran, teknik, kimia serta penemuan, inovasi dan lain-lain, sehingga ditengahahtengah umat lahir sekelompok mujtahid, penemu dan inovator.
9. Pemerintah melarang ilmu-ilmu yang bertentangan dengan Syariat Islam yaitu melukis (bentuk hewan dan manusia) dan memahat (bentuk hewan dan manusia)
10. Pemerintah memantau dan mencegah berbagai pemikiran maupun hasil kebudayaan yang bertentangan dengan Islam yang akan merusak pola pikir dan pola sikap generasi muda.
11. Pemerintah tidak melakukan kerjasama pendidikan dengan negara luar dalam bidang kebudayaan.
12. Pemerintah terus berupaya melakukan pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta huruf di seluruh wilayah negara.

Kesimpulan

Mendapatkan pendidikan adalah hak dan kewajiban seluruh muslim. Landasannya adalah Aqidah Islam dan penyelenggara pertama adalah keluarga yaitu orang tua, penyelenggara utama adalah pemerintah yang secara operasional dilakukan oleh sekolah. Guru yang kompeten dan berkepribadian Islam harus ada didalamnya. Masyarakat adalah penyelenggara pendukung, agar ringan beban pemerintah dan semakin merata pelayanan pendidikan. Keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah bekerja sinergi. Saling membantu, menguatkan dan bersaing dalam memajukan pendidikan. Sehingga dapat terwujud tujuan pendidikan Islam yaitu mencetak manusia beriman bertaqwa dan

²⁷ Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012, hlm.10-11.

²⁸ Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012, hlm. 7.



menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, mencetak manusia berkarakter yaitu manusia baik, manusia yang berhati baik, berpikiran baik dan beramal baik

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Depdiknas, KBBI, edisi 4, Gramedia : 2014, hlm 885
- Kamus Arab Indonesia Munawwir.
- Muhammad, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,
- Nata, Abudin, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nirmala, Andini T., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, 2003.
- Nurfalah, Jenal Abidin, Konsep Pendidikan [Online] <https://Pai-umy.blogspot.co./2013/03/konsep-pendidikan>
- Redaksi, Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat dan Pemerintah dalam Pendidikan. [Online] <https://elhunaefi.blogspot.com>. Diakses pada 24 Mei 2016
- Redaksi, Sekolah [Online] <https://id.wikipedia.org//sekolah> diakses pada 24 Mei 2016
- Soedijanto, Tanggung Jawab Negara dalam Pendidikan, Vivanews, 2009. [Online] <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/22763-pendidikan-yang-bermakna-proses-kebudayaan>. Diakses pada 25 Mei 2016
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet ke-2, 2013.
- Tohir, Mohammad Shohib. *The Holy Quran al Fatih*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2103.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Amlâd fil Islâm*, Cairo-Alexander: Dar as-Salâm, cet ke-23, 2009.
- Yasin, Abu, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012.
- Muannif Ridwan and others, 'Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah', *Jurnal Masobi*, 2.1 (2021), 42–51.
- Milya Sari, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53.
- Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004,

